

KOLABORASI MODEL PEMBELAJARAN SFE DENGAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Moh Iqbal Fathoni¹, Sholahudin Al Ayubi², Muhlisatul Mahmudah³
iqbalfathoni290595@gmail.com, sholahudin_alayubi85@yahoo.com,
maxlisa742@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine the improvements of students' activities and learning outcomes in studying the digestive linier equation system of two variables (SPLDV) with learning model collaboration of *Student Facilitator And Explaining* (SFE) with *Talking Stick*. The type of research is a classroom action research (CAR). The results revealed that the percentage of students' learning activities in the first cycle was 91,6% and the second cycle was 94,65%. Furthermore, the results of tests yielded that the students' scores in the first cycle obtained average value 80% and the average value in the second cycle was 95%. It is proved that the students' activities and learning outcomes can be improved with the implementation of Learning model collaboration of Student Facilitator and Explaining (SFE) with Talking Stick.

Keywords: *Student facilitator and explaining, talking stick, learning activity, learning outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa dalam mempelajari Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) dengan kolaborasi model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFE) dengan *Talking Stick*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur yang digunakan adalah model siklus. Berdasarkan hasil penelitian, presentase aktifitas belajar siswa pada siklus I sebesar 91,6% dan siklus II sebesar 94,65%. Sedangkan hasil tes siswa pada siklus I yang diperoleh rata-rata 80% dan siklus II sebesar 95%. Hal tersebut membuktikan bahwa aktifitas dan hasil belajar siswa dapat meningkatkan dengan diterapkannya Kolaborasi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan *Talking Stick*.

Kata Kunci : *Student Facilitator and Explaining, Talking Stick, aktifitas siswa, hasil belajar*

¹ Universitas Islam Jember, Indonesia

² Universitas Islam Jember, Indonesia

³ Universitas Islam Jember, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa, karena maju mundurnya suatu bangsa pada masa kini dan masa mendatang sangat ditentukan oleh pendidikan. Kemajuan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua, masyarakat dan siswa. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan. Hal ini tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk membentuk bangsa yang cerdas dan berkualitas.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam proses pembelajaran siswa bukan hanya dituntut sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu membangun suasana dialogis melalui proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Terutama dalam penekanan pemahaman materi belajar yang mendasar dan sulit dicerna oleh siswa seperti halnya proses pembelajaran matematika. Karena Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan sampai di perguruan tinggi. Rumus matematika yang banyak, panjangnya perhitungan dan susahnyanya perhitungan menjadi alasan kebanyakan siswa tidak menyukai matematika. Meskipun demikian matematika sebagai dasar dari segala bidang ilmu yang perlu dipelajari mulai dari tingkatan paling dasar pendidikan sampai dengan tingkatan paling tinggi.

Oleh karena pentingnya pelajaran matematika, maka perubahan metode pengajaran perlu dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memahami matematika. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap dan keterampilan. Sudjana (dalam Suyono & Hariyanto, 2015) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan Menurut Bloom (dalam Suryadi, 2011) Hasil Belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa

adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Komara, 2014).

Siswa di lapangan menunjukkan bahwa terdapat banyak sekolah yang mana pembelajaran matematikanya masih menggunakan model konvensional sehingga selama pembelajaran semuanya didominasi oleh guru dan hanya sedikit yang melibatkan siswa sehingga siswa bekerja secara prosedural dan memahami matematika tanpa penalaran, selain itu interaksi antara siswa selama proses pembelajaran sangat minim.

Sekolah SMP Plus As-Shafa Sukorambi Jember mempunyai permasalahan tentang pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika. Menurut guru matematika yang terdapat di SMP Plus As-Shafa Sukorambi Jember 60% nilai matematika untuk kelas VIII masih rendah. Ini dibuktikan dengan hasil nilai ulangan siswa yang memenuhi KKM hanya sebagian kecil saja.

Berpandangan pada masalah pembelajaran ini perlu adanya perbaikan pada proses pengajaran. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Banyak tipe – tipe pembelajaran yang dapat diterapkan, sehingga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi matematika yang mudah dipahami oleh siswa.

Menurut Arends, sebagaimana dikutip oleh Sudijono (2011), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Soekamto et.al., (dalam Suyono & Hariyanto, 2015), mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan Joyce dan Weil, (dalam Komara, 2014), berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Guru yang latar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih model dan tepat dalam menerapkannya.

Model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* sudah sering digunakan dalam berbagai kegiatan, semacam penataran dan pelatihan, dengan harapan peserta mempraktikkan materi-materi yang ditatarkan dan dilatihkan. Dalam penelitian ini Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran *Student*

Facilitator and Explaining (SFE) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 3-4 siswa secara heterogen (Kustini, 2016).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk berperan menjadi narasumber terhadap temannya di kelas. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya sendiri. Model ini merupakan model yang mudah guna memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara individu. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “ pengajar/penjelas materi dan seorang yang memfasilitasi proses pembelajaran” terhadap peserta didik lain.

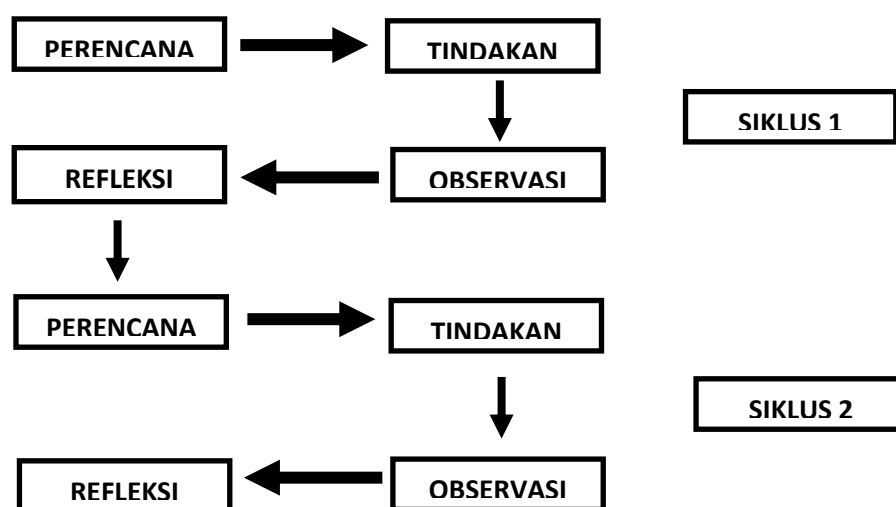
Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan adanya aktifitas siswa untuk berani mengemukakan pendapat (Huda, 2013). Pada model pembelajaran *Talking Stick*, guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap dengan wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan, refleksi, dan evaluasi (Komalasari, 2015). Dalam model pembelajaran *Talking Stick* terdapat kelebihan yaitu, menguji kesiapan siswa, melatih membaca, memahami dengan cepat dan agar lebih giat dalam belajar Sahusilawane (dalam Huda, 2013). Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran dimana siswa dilibatkan untuk membaca bukunya kembali dan menjalankan tongkat akan menuntun siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya, bertujuan agar siswa terbiasa serta mudah untuk mengingat pelajaran yang diberikan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu pengamatan yang melaksanakan penelitian di dalam kelas dengan menggunakan metode penelitian yang dilakukan dalam beberapa siklus yang dimaksudkan untuk memperbaiki hasil belajar siswa, dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus, dimana jika pada siklus pertama hasil belajar sudah mencapai ketuntasan, maka siklus akan dilanjutkan pada siklus kedua untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Namun jika pada siklus

pertama tidak mencapai ketuntasan, maka siklus akan tetap dilanjutkan pada siklus kedua dengan materi yang berbeda. Siklus kedua dirancang berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Jika siklus pertama dan kedua sama – sama tidak mencapai ketuntasan, maka siklus akan dihentikan dengan pertimbangan keterbatasan waktu. Pada siklus pertama akan dilakukan 2 kali pembelajaran dan pada siklus kedua dilakukan 2 kali pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan dua kali pembelajaran dan dua kali tes. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP Plus As-Shafa Sukorambi Jember dengan jumlah siswa 20 orang.



Sumber : Arikunto (dalam Ririn, 2015:25)

Gambar 1. metode PTK model Kemmis dan Mc. Taggart

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan di lapangan. Pengamatan dilakukan dengan mencatat dan menganalisis hal – hal yang terjadi di lapangan untuk memperoleh data, baik mengenai aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang diajukan secara langsung oleh peneliti kepada responden. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data terutama mengenai aspek afektif siswa yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui hasil pengukuran melalui teknik tes ataupun teknik lainnya.

Lembar evaluasi diberikan kepada Peserta didik setelah Pembelajaran dilaksanakan untuk melihat tingkat penguasaan materi yang diberikan. Bentuk soal yang diberikan adalah tes yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang sebelumnya telah dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran matematika disekolah. Untuk metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data berupa daftar nama dan daftar nilai siswa

kelas VIII SMP Plus As-Shafa Sukorambi Jember serta foto-foto selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Menurut Sugiyono (2017) Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentas, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan keadaan unit – unit, melakukan sintesa, menyusun keadaan pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Aktifitas siswa selama pelaksanaan Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan *Talking Stick* dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_1 = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P_1 = Presentase keaktifan siswa

A = Jumlah skor yang diperoleh siswa

N = Jumlah Skor maksimal

Table 1. Kriteria aktivitas siswa

Prosentasi	Kategori
$P \geq 80\%$	Sangat Baik
$70\% \leq P < 80\%$	Baik
$60\% \leq P < 70\%$	Cukup
$50\% \leq P < 60\%$	Kurang
$P < 50\%$	Sangat Kurang

Sumber : Arikunto (dalam Ririn, 2015)

- b. Ketuntasan Individual

Ketuntasan Individual diperoleh dengan cara membandingkan hasil belajar siswa KKM , yaitu 70. Jika hasil belajar \geq KKM maka siswa sudah tuntas.

- c. Ketuntasan Klasikal

Suatu kelas dikatakan telah tuntas secara klasikal apabila ketuntasan klasikal \geq 85%. Ketuntasan Klasikal diperoleh :

$$P = \frac{F}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase ketuntasan klasikal

F = Jumlah siswa tuntas belajar

A = Jumlah Seluruh Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan *Talking Stick* untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan SPLDV di kelas VIII SMP Plus As-Shafa Sukorambi Jember dilakukan sesuai tahapan pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa pada tes akhir siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan secara klasikal yakni 80% dari 20 siswa yang mengikuti tes. Artinya 4 dari 20 siswa yang mengikuti tes tidak tuntas. Untuk hasil belajar siswa pada siklus II dari 20 siswa terdapat 1 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal tersebut menunjukkan pada siklus II ini pembelajaran telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 95 % dengan KKM 70.

Data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I yang meliputi persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir yang telah diamati selama proses pembelajaran diperoleh prosentase 91,6%. Siswa sangat baik dalam mengikuti pembelajaran meskipun ada beberapa siswa yang masih kesulitan untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II yang meliputi persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir yang telah diamati selama proses pembelajaran diperoleh prosentase 94,65%. Yang artinya siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat melakukan wawancara dengan 3 siswa dengan prestasi yang berbeda setelah melakukan pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan *Talking Stick* menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan sangat menyenangkan dikarenakan pembelajaran ada kalanya dilakukan dengan serius dan ada kalanya dilakukan dengan santai. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika. Beliau mengatakan bahwa biasanya hanya menggunakan metode ceramah dan ada kalanya menggunakan metode diskusi. Beliau mengemukakan bahwasanya masih banyak siswa yang merasa pelajaran matematika masih sulit dengan tingkat pemahaman sekitar 60%. Setelah dilakukannya pembelajaran dengan metode *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan *Talking Stick* beliau merasa senang karena dengan model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal komunikasi yang baik antar sejawat dan lebih melatih rasa percaya diri dalam menyampaikan materi yang dipahami.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa kolaborasi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini karena *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan *talking stick* memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dan mendorong siswa untuk bertindak aktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas ini di peroleh kesimpulan bahwa penerapan model *Student Facilitator And Explaining* (SFE) dengan *Talking*

Stick dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII pada sistem persamaan linier dua variabel SMP Plus As-Shafa Sukorambi Jember. dengan aktifitas belajar pada siklus I sebesar 91,6% dan pada siklus II sebesar 94,65% dengan hasil baik. Sedangkan ketuntasan hasil belajar pada siklus I mencapai 80% dan pada siklus II ketuntasan siswa mencapai 95 % meningkat sebesar 15%.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Refika Aditama.
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung : PT Refika Adi Tama.
- Kustini, Wiwik. 2016. *Melalui metode Student Facilitator and Explaining (SFAE) Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Jarring-Jaring Kubus Dan Balok Kelas IV-B semester II Tahun 2014/2015 di SD Negeri 2 Surodakan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*. *Jurnal Pendidikan Profesional* 5(2):1-12. Retrieved from <http://jurnalpendidikanprofesional.com/index.php/JPP/article/download/173/120.pdf>
- Ririn. 2015. *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VII Pada Materi Luas dan Keliling Segitiga di MTs SA Miftahul Ulum Panti Tahun Pelajaran 2014/2015*. *Skripsi Sarjana FKIP Universitas Islam Jember*. Jember: Tidak Diterbitkan
- Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryadi. 2011. *Pendidikan Matematika*. Bandung: UPI.
- Suyono & Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran, Bandung* : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.